

Persepsi Remaja Masjid Al-Munadzirin Swakarya Kota Pekanbaru Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Hazarudin¹, Khotimah², Abd. Ghafur³

Uin Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: [hazarudinward03@gmail.com](mailto: hazarudinward03@gmail.com)

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

Globalization and advances in information technology have significantly influenced the dynamics of religious life in Indonesia, particularly among young people. Without being balanced by a moderate understanding of religion, these developments may encourage exclusive, intolerant, and even extreme religious attitudes. In Indonesia's plural religious, ethnic, and cultural context, strengthening the values of religious moderation is therefore crucial for maintaining social harmony and national cohesion. Mosques, as centers of community development, play a strategic role in promoting these values, especially through the guidance and empowerment of mosque youth. This study aims to examine the perceptions of the youth of Al-Munadzirin Mosque in Swakarya, Pekanbaru City, toward the values of religious moderation and to identify the factors influencing the formation of these perceptions. Using a qualitative field research approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the model of Miles and Huberman – comprising data reduction, data display, and conclusion drawing – with triangulation employed to ensure data validity. The findings show that the youth of Al-Munadzirin Mosque hold positive perceptions of religious moderation, reflected in their understanding and practice of its four core pillars: national commitment, tolerance, non-violence, and respect for local traditions. These perceptions are shaped by a supportive mosque environment, continuous religious guidance, social interaction experiences, as well as educational background and media exposure. The study concludes that mosque youth demonstrate a moderate and balanced religious orientation in both religious and social life, although ongoing conceptual strengthening and programmatic development of religious moderation remain important.

Keywords: Perception, Mosque Youth, Religious Moderation, Tolerance.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan derasanya arus informasi digital menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan keagamaan generasi muda. Paparan terhadap beragam pemahaman keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan berpotensi melahirkan sikap keagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang moderat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi remaja Masjid Al-Munadzirin Swakarya Kota Pekanbaru terhadap nilai-nilai moderasi beragama serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan remaja masjid yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan masjid. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Masjid Al-Munadzirin memiliki persepsi yang positif terhadap moderasi beragama, yang tercermin dalam pemahaman dan pengamalan empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan masjid yang kondusif, pola pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, pengalaman interaksi sosial, latar belakang pendidikan, serta pengaruh media. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Persepsi, Remaja Masjid, Moderasi Beragama, Toleransi

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dan pemahaman keagamaan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tataran global, tetapi juga dirasakan secara nyata dalam konteks nasional Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi. Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap pengetahuan keagamaan, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi penyebaran paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran melalui media digital. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Arivianto et al., 2023).

Dalam merespons dinamika tersebut, konsep moderasi beragama hadir sebagai pendekatan strategis untuk menyeimbangkan antara komitmen terhadap ajaran agama dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Moderasi beragama menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Nilai-nilai ini menjadi penting untuk diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat guna mencegah munculnya konflik sosial yang berbasis pada perbedaan keyakinan (Arif, 2025). Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia sebagai negara plural membutuhkan upaya sistematis dalam memperkuat moderasi beragama, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Tantangan seperti politisasi agama, meningkatnya intoleransi, serta penyebaran narasi ekstrem melalui media sosial menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama masih menjadi pekerjaan yang belum selesai. Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama masih beragam dan seringkali mengalami bias interpretasi, sehingga berdampak pada praktik keberagaman yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moderat. (Amtiran & Kriswibowo, 2024)

Dalam konteks sosial, generasi muda khususnya remaja memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi

beragama. Remaja tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga aktor yang berpotensi membentuk pola interaksi sosial yang inklusif dan toleran (Qolby & Kholifah, 2025). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap moderasi beragama masih belum merata. Sebagian remaja masih mengalami kebingungan dalam memahami konsep moderasi, bahkan terdapat perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, serta paparan media

Masjid sebagai institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan generasi muda (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Salah satu contoh konkret dapat dilihat pada Masjid Al-Munadzirin di Kota Pekanbaru yang aktif mengembangkan berbagai kegiatan pembinaan remaja, seperti kajian keagamaan, program rohis, dan aktivitas sosial berbasis nilai toleransi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa meskipun program moderasi beragama telah dilaksanakan, masih terdapat remaja yang belum memahami secara utuh konsep tersebut, sehingga menimbulkan variasi persepsi dalam memaknainya

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian moderasi beragama cenderung lebih banyak difokuskan pada aspek implementasi di lembaga pendidikan formal atau pesantren, serta belum banyak menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang dibangun oleh remaja dalam konteks komunitas masjid (Putri et al., 2026); (Pramudya, 2022). Selain itu, sebagian penelitian masih bersifat normatif dan belum menekankan pada pendekatan kualitatif yang mampu mengungkap dinamika persepsi secara kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya dalam memahami bagaimana remaja memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari konsep persepsi sebagai proses interpretasi individu terhadap realitas sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan. Dalam konteks ini, persepsi remaja terhadap moderasi beragama menjadi penting untuk dikaji karena akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta proses pembentukan persepsi secara mendalam dan kontekstual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi remaja Masjid Al-Munadzirin Swakarya Kota Pekanbaru terhadap nilai-nilai moderasi beragama serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama berbasis pendekatan kualitatif, serta kontribusi praktis bagi pengelola masjid dan lembaga keagamaan dalam merancang program pembinaan remaja yang lebih efektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian adalah Masjid Al-Munadzirin yang terletak di Jalan Swakarya, Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang remaja masjid yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tingkat keaktifan dalam kegiatan masjid dan keterlibatan dalam pembinaan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif (Miles, M. B. et al., 2020) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja Masjid Al-Munadzirin terhadap nilai-nilai moderasi beragama secara umum berada dalam kategori positif. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka terhadap konsep keberagaman yang tidak ekstrem, serta kecenderungan untuk mengedepankan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai “bersikap tidak berlebihan dalam beragama dan tetap menghargai orang lain yang berbeda.” Temuan ini menunjukkan bahwa konsep moderasi telah dipahami secara sederhana namun substansial oleh remaja masjid

- 1) Tema pertama yang muncul dari analisis data adalah komitmen kebangsaan sebagai bagian dari moderasi beragama.

Remaja masjid menunjukkan kesadaran bahwa menjadi religius tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu informan menyatakan bahwa “kita tetap harus cinta Indonesia walaupun kita taat beragama, karena itu bagian dari ajaran juga.” Pernyataan ini menunjukkan adanya integrasi antara identitas keagamaan dan nasionalisme yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Secara teoretis, temuan tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yang menempatkan komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator utama dalam praktik keberagaman yang moderat. Moderasi beragama tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga pada kesediaan individu untuk menerima dan menjunjung tinggi konsensus nasional seperti Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perspektif ini, sikap religius yang moderat ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara ketaatan beragama dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, persepsi remaja yang mengaitkan agama dengan nasionalisme mencerminkan internalisasi nilai wasathiyah (jalan tengah) dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Secara teoretis, temuan tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) yang

menempatkan komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator utama dalam praktik keberagamaan yang moderat.

Moderasi beragama tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga pada kesediaan individu untuk menerima dan menjunjung tinggi konsensus nasional seperti Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perspektif ini, sikap religius yang moderat ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara ketaatan beragama dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, persepsi remaja yang mengaitkan agama dengan nasionalisme mencerminkan internalisasi nilai *wasathiyyah* (jalan tengah) dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Lebih lanjut, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori persepsi yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap suatu konsep dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan interaksi sosial (Setiadi, 2019). Lingkungan masjid yang aktif dalam pembinaan keagamaan berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk cara pandang remaja terhadap hubungan antara agama dan negara. Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa moderasi beragama tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses konstruksi sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan yang dimiliki remaja masjid tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam konteks sosial-keagamaan mereka.

2) Persepsi Anti kekerasan

Sikap anti-kekerasan yang ditunjukkan oleh remaja masjid memperlihatkan adanya pemahaman bahwa agama identik dengan nilai kedamaian. Informan secara konsisten menolak tindakan kekerasan atas nama agama dan lebih memilih pendekatan dialogis dalam menyelesaikan perbedaan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap radikalisme dan ekstremisme (Qolby & Kholifah, 2025). Dalam perspektif teori moderasi, sikap anti-kekerasan merupakan manifestasi dari prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan jalan tengah (*wasathiyyah*) yang menolak segala bentuk tindakan ekstrem. Dengan demikian, persepsi remaja yang mengedepankan perdamaian menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai moderasi dalam konteks sosial keagamaan mereka.

Lebih lanjut, temuan mengenai sikap anti-kekerasan ini juga dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial yang menekankan bahwa nilai-nilai damai tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Lingkungan masjid yang kondusif, aktivitas pembinaan keagamaan, serta intensitas interaksi antarremaja berperan dalam membentuk kesadaran kolektif bahwa kekerasan bukanlah solusi dalam menghadapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Saumantri et al. (2023) yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama pada generasi muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung praktik dialog, toleransi, dan kebersamaan. Dengan demikian, sikap anti-kekerasan yang dimiliki remaja masjid tidak hanya mencerminkan pemahaman normatif terhadap ajaran agama, tetapi juga merupakan hasil dari

proses pembelajaran sosial yang terinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan komunitas mereka.

3) Persepsi Akomodasi Terhadap Budaya Lokal

sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam membentuk persepsi moderasi beragama remaja. Remaja masjid menunjukkan keterbukaan terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya dialog antara agama dan budaya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) menyatakan bahwa moderasi beragama mendorong integrasi nilai-nilai agama dengan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Gonibala, 2022) yang menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kontekstual yang mengakomodasi budaya lokal. Dengan demikian, sikap akomodatif remaja mencerminkan kemampuan adaptasi yang menjadi ciri utama keberagamaan yang moderat dan inklusif.

Temuan mengenai sikap akomodatif terhadap budaya lokal ini juga menunjukkan bahwa remaja masjid tidak memandang agama dan budaya sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang dapat saling melengkapi. Dalam praktiknya, kegiatan keagamaan yang dikombinasikan dengan tradisi lokal menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai kebersamaan dan identitas sosial komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kultural dalam pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama. Perspektif ini sejalan dengan pandangan (Amtiran & Kriswibowo, 2024) yang menegaskan bahwa dialog antara agama dan budaya lokal mampu menciptakan ruang inklusif yang memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Namun demikian, keterbukaan terhadap budaya lokal juga memerlukan pemahaman keagamaan yang memadai agar tidak menimbulkan ambiguitas dalam praktik keberagamaan. Dalam beberapa kasus, batas antara nilai agama dan tradisi dapat menjadi kabur apabila tidak disertai dengan landasan konseptual yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pembina keagamaan dan pengurus masjid dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja terkait prinsip-prinsip moderasi beragama. Hal ini penting agar sikap akomodatif tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga didukung oleh kesadaran teologis yang matang. Dengan demikian, integrasi antara agama dan budaya tidak hanya memperkuat identitas sosial, tetapi juga memperdalam kualitas keberagamaan yang moderat dan berimbang.

4) Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Remaja Masjid Terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja Masjid Al-Munadzirin terhadap nilai-nilai moderasi beragama tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan masjid, latar belakang pendidikan, pengalaman interaksi sosial, serta paparan media. Keempat faktor ini berperan sebagai agen pembentuk

cara pandang remaja dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pertama yang paling dominan adalah lingkungan masjid. Lingkungan Masjid Al-Munadzirin yang aktif dalam kegiatan keagamaan memberikan ruang pembelajaran yang kondusif bagi remaja untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama. Program pembinaan seperti kajian keagamaan, diskusi, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana internalisasi nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghargai. Interaksi yang intens antara remaja dan pembina masjid juga memperkuat proses pembentukan persepsi yang moderat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan sosial-keagamaan yang membentuk karakter remaja. *Faktor kedua* adalah latar belakang pendidikan. Tingkat pendidikan remaja memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep moderasi beragama secara lebih komprehensif. Remaja yang memiliki akses pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap keberagaman dan lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan. Sebaliknya, remaja dengan pemahaman keagamaan yang terbatas cenderung memahami moderasi secara sederhana, bahkan terkadang belum mengenal istilah tersebut secara konseptual, meskipun telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor ketiga adalah pengalaman interaksi sosial. Pengalaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, baik dalam lingkungan masjid maupun masyarakat, turut membentuk cara pandang remaja terhadap keberagaman. Interaksi sosial yang positif mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan empati, sedangkan pengalaman konflik atau perbedaan pendapat dapat menjadi proses pembelajaran dalam memahami pentingnya moderasi beragama. Dengan demikian, pengalaman sosial menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi yang lebih inklusif dan terbuka.

Faktor keempat adalah paparan media, khususnya media sosial. Remaja sebagai generasi digital sangat dipengaruhi oleh informasi yang mereka akses melalui internet. Media dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, namun juga berpotensi menyebarkan narasi intoleran dan ekstrem jika tidak disaring dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi penting agar remaja mampu memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi.

Secara keseluruhan, keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap moderasi beragama merupakan hasil dari proses interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungannya. Lingkungan yang kondusif, pendidikan yang memadai, pengalaman sosial yang beragam, serta paparan media yang positif akan memperkuat terbentuknya sikap keberagaman yang moderat. Sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, maka berpotensi memunculkan persepsi yang kurang tepat terhadap moderasi beragama

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa remaja Masjid Al-Munadzirin Swakarya Kota Pekanbaru memiliki persepsi yang positif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Persepsi tersebut tercermin dalam pemahaman dan pengamalan empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Lingkungan masjid yang kondusif serta pola pembinaan keagamaan yang berkelanjutan memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat di kalangan remaja. Oleh karena itu, penguatan program pembinaan remaja masjid secara berkesinambungan perlu terus dilakukan sebagai upaya menjaga dan meningkatkan moderasi beragama di tengah masyarakat. Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian penelitian ini. Penghargaan yang tinggi juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan remaja Masjid Al-Munadzirin Swakarya Kota Pekanbaru yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan waktu, informasi, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Serta ucapan terimakasih pada QAZI: Journal Of Islamic Studies.

DAFTAR RUJUKAN

- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume*, 8(3), 331–348.
- Arif, M. (2025). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam : Menjaga Harmoni dalam Keberagaman. *Jurnal El-Makrifah*, 2(2), 145–157.
- Arivianto, S., David, A., Syahputra, Y., & Syah, M. S. (2023). *Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial , Kultural , dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern*. 1–14. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Gonibala, M. L. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X. *Journal Of Islamic Education Policy*, 71, 68–79.
- Pramudya, I. R. (2022). *Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama*.
- Putri, I. M., Nuraisyah, S., Sidik, M. F., & Nazib, F. M. (2026). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Berbasis Media Pembelajaran Pendidikan Agama islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4).
- Qolby, H. R., & Kholifah, A. (2025). Urgensi Moderasi Agama di Era Globalisasi. *JPIM:*

- Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol., 1(5), 1013–1022.*
- Setiadi. (2019). Persepsi dalam kajian ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. In Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In Sage Publications.
- Sugiyono. (2012). *Metodel Penelitian Kualitatif dan R & D.***